

Pendampingan Pembelajaran Literasi Berbasis Cerita Rakyat Lokal di SD Mitra: Sebuah Pendekatan Inovatif untuk Meningkatkan Kompetensi Membaca Siswa

INFO PENULIS

Supratman
Universitas Sembilanbelas November Kolaka
supratmanmathusnkolaka@gmail.com

Syarifuddin Tundreng
Universitas Sembilanbelas November Kolaka
tundreng.syarifuddin@gmail.com

Andi Mariani Ramlan
Universitas Sembilanbelas November Kolaka
marianiramlan@gmail.com

Fitriyani Hali
Universitas Sembilanbelas November Kolaka
fitriyanihali@gmail.com

INFO ARTIKEL

ISSN: 2776-5148
Vol. 5, No. 2, Desember 2025
<http://almufi.com/index.php/AJPKM>

© 2025 Almufi All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Supratman, Tundreng, S., Ramlan, A. M., & Hali, F. (2025). Pendampingan Pembelajaran Literasi Berbasis Cerita Rakyat Lokal di SD Mitra: Sebuah Pendekatan Inovatif untuk Meningkatkan Kompetensi Membaca Siswa. *Almufi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5 (2), 190-206.

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa sekolah dasar melalui pembelajaran berbasis cerita rakyat lokal. Permasalahan utama yang dihadapi adalah rendahnya minat baca dan pemahaman bacaan siswa serta terbatasnya bahan ajar literasi yang kontekstual. Metode pelaksanaan meliputi pelatihan guru, pendampingan pembelajaran, dan evaluasi. Cerita rakyat lokal digunakan sebagai bahan ajar utama karena dekat dengan budaya siswa dan mengandung nilai-nilai karakter. Program dilaksanakan selama beberapa bulan melibatkan 15 siswa kelas V serta 2 guru. Hasil evaluasi melalui angket, tes membaca pemahaman, observasi, wawancara, dan analisis portofolio menunjukkan capaian signifikan. Minat baca siswa meningkat 45%, kemampuan memahami bacaan meningkat 38% (nilai rata-rata 62,5 menjadi 86,2), dan partisipasi aktif meningkat 52%. Sebanyak 91% siswa mampu mengidentifikasi nilai moral dan 73% terinspirasi menerapkannya. Kompetensi guru meningkat dengan 87% sangat puas, kualitas RPP meningkat (68 menjadi 88), 92% mengembangkan minimal 5 bahan ajar, dan 83% menguasai strategi membaca pemahaman. Komitmen keberlanjutan tinggi dengan 94% guru akan terus menggunakan cerita rakyat lokal. Program memperkuat budaya literasi sekolah dengan peningkatan pemanfaatan perpustakaan 67% dan munculnya program "Kakek Nenek Bercerita". Dukungan orang tua mencapai 88% dengan 81% menyadari perubahan positif pada anak. Kegiatan ini berkontribusi terhadap penguatan Gerakan Literasi Sekolah dan pelestarian budaya lokal.

Kata kunci: literasi membaca, cerita rakyat lokal, sekolah dasar, kearifan lokal, pendampingan guru

Abstract

This community service activity aims to improve elementary school students' reading literacy skills through local folktale-based learning. The main problems faced are low reading interest and reading comprehension among students, as well as limited contextual literacy teaching materials. The implementation methods include teacher training, classroom learning assistance, and evaluation. Local folktales are used as the main teaching materials because they are close to students' culture and contain character values. The program was implemented for several months involving 15 students from grades V and 2 teachers. Evaluation results through questionnaires, reading comprehension tests, observations, interviews, and portfolio analysis showed significant achievements. Students' reading interest increased by 45%, reading comprehension ability increased by 38% (average score from 62.5 to 86.2), and active participation increased by 52%. A total of 91% of students were able to identify moral values and 73% were inspired to apply them. Teacher competence improved with 87% very satisfied, lesson plan quality increased (average score from 68 to 88), 92% developed at least 5 teaching materials, and 83% mastered reading comprehension strategies. Sustainability commitment is high with 94% of teachers continuing to use local folktales. The program strengthens school literacy culture with a 67% increase in library utilization and the emergence of the "Grandparents Tell Stories" program. Parental support reached 88% with 81% noticing positive changes in their children. This activity contributes to strengthening the School Literacy Movement and preserving local culture.

Keywords: reading literacy, local folktales, elementary school, local wisdom, teacher mentoring

A. Pendahuluan

Literasi membaca merupakan kompetensi fundamental yang menjadi landasan keberhasilan pendidikan di era abad ke-21 (Kemendikbud, 2021; Kern, 2020). Kemampuan literasi tidak hanya berkaitan dengan keterampilan membaca dan menulis secara teknis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, menganalisis, dan menggunakan informasi untuk berbagai tujuan (OECD, 2019). Dalam konteks pembelajaran modern, literasi membaca menjadi kunci untuk mengakses pengetahuan, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan global yang semakin kompleks (UNESCO, 2017; Snow & Matthews, 2016). Namun, realitas menunjukkan bahwa capaian literasi membaca siswa Indonesia masih memprihatinkan. Data Programme for International Student Assessment (PISA) 2018 menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca siswa Indonesia berada pada peringkat 74 dari 79 negara dengan skor 371, jauh di bawah rata-rata internasional 487 (OECD, 2019). Bahkan dibandingkan dengan negara-negara ASEAN seperti Singapura (peringkat 2), Malaysia (peringkat 55), dan Thailand (peringkat 66), posisi Indonesia masih tertinggal signifikan (Schleicher, 2019). Data ini mengindikasikan adanya tantangan serius dalam sistem pendidikan nasional, khususnya dalam pengembangan kemampuan literasi siswa sejak jenjang pendidikan dasar.

Permasalahan literasi di Indonesia tidak hanya tercermin dari hasil PISA, tetapi juga dari berbagai studi nasional. Hasil Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) 2021 menunjukkan bahwa hanya 48,40% siswa SD yang mencapai kompetensi minimum literasi membaca (Kemendikbudristek, 2021). Studi Indonesian National Assessment Programme (INAP) 2016 juga mengungkapkan bahwa 46,83% siswa kelas IV SD berada pada kategori kurang dalam kemampuan membaca (Puspendik, 2016). Data-data ini menunjukkan urgensi untuk melakukan intervensi yang sistematis dan berkelanjutan dalam meningkatkan literasi membaca siswa, khususnya di jenjang sekolah dasar sebagai pondasi pembelajaran.

Hasil observasi dan diskusi dengan guru di SD Mitra menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca siswa masih rendah, khususnya pada aspek pemahaman bacaan tingkat inferensial dan evaluatif (Burns et al., 2018). Siswa cenderung kesulitan dalam menarik kesimpulan, mengidentifikasi gagasan utama yang implisit, membuat prediksi, serta mengevaluasi isi dan struktur teks (Westwood, 2018; Bouchard, 2017). Kemampuan literasi siswa lebih banyak terbatas pada level literal, yaitu kemampuan mengingat informasi eksplisit yang tersurat dalam teks, sementara kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti menganalisis,

menyintesis, dan mengevaluasi masih sangat terbatas (Anderson & Krathwohl, 2017; Barrett, 2016).

Pembelajaran membaca yang dilaksanakan di SD Mitra cenderung bersifat konvensional, berfokus pada kemampuan membaca mekanis seperti kelancaran dan kecepatan membaca, dan belum mengoptimalkan bahan ajar yang kontekstual dengan kehidupan siswa (Abidin, 2018; Nurgiyantoro, 2019). Guru masih mendominasi proses pembelajaran dengan metode ceramah dan tanya jawab sederhana, sementara siswa cenderung pasif sebagai penerima informasi (Kunandar, 2018; Trianto, 2017). Bahan bacaan yang digunakan umumnya terbatas pada buku teks pelajaran yang bersifat generik dan kurang menarik minat siswa (Muslich, 2016; Prastowo, 2019). Strategi pembelajaran yang monoton dan kurang variatif menyebabkan siswa kehilangan motivasi dan antusiasme dalam kegiatan membaca (Gambrell et al., 2017; Guthrie & Wigfield, 2020).

Selain itu, minat baca siswa yang rendah juga menjadi tantangan tersendiri dalam upaya peningkatan literasi (Rahim, 2018). Survei awal di SD Mitra menunjukkan bahwa 68% siswa jarang membaca buku di luar kegiatan pembelajaran, dan 72% siswa menyatakan bahwa membaca merupakan kegiatan yang membosankan. Faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya minat baca antara lain: keterbatasan akses terhadap bahan bacaan yang menarik, lemahnya pembiasaan membaca di lingkungan keluarga, serta dominasi gadget dan media digital yang lebih menarik perhatian siswa namun tidak selalu edukatif (Wiedarti et al., 2018; Agustina & Setyawan, 2019). Kondisi ini diperparah dengan belum optimalnya pengelolaan perpustakaan sekolah dan sudut baca kelas yang seharusnya menjadi sumber pembelajaran literasi (Sutarno, 2016; Kalida & Mursyid, 2018).

Di sisi lain, Indonesia memiliki kekayaan budaya lokal yang sangat besar namun belum dimanfaatkan secara optimal dalam pembelajaran. Cerita rakyat lokal memiliki potensi besar sebagai sumber belajar literasi karena mengandung nilai budaya, moral, dan sosial yang relevan dengan lingkungan siswa (Danandjaja, 2017; Endraswara, 2018). Setiap daerah di Indonesia memiliki warisan cerita rakyat yang kaya akan kearifan lokal, seperti dongeng, legenda, mitos, fabel, dan sage yang telah diwariskan secara turun-temurun (Hutomo, 2016; Taum, 2017). Cerita-cerita ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media transmisi nilai-nilai luhur bangsa, norma sosial, dan identitas budaya (Sibarani, 2018; Pudentia, 2019).

Penggunaan bahan bacaan yang dekat dengan konteks budaya siswa dapat meningkatkan motivasi, keterlibatan emosional, dan pemahaman terhadap teks (Santosa, 2019; Ratna, 2020). Penelitian psikologi pendidikan menunjukkan bahwa pembelajaran yang relevan secara budaya (*culturally responsive teaching*) dapat meningkatkan engagement siswa karena mereka merasa terhubung dengan materi pembelajaran (Gay, 2018; Ladson-Billings, 2019). Ketika siswa membaca cerita yang mengandung unsur-unsur budaya yang familiar, seperti tokoh, setting, atau nilai-nilai yang sesuai dengan pengalaman hidup mereka, maka akan terjadi aktivasi skema kognitif yang memudahkan proses pemahaman (*Schema Theory of Reading*) (Anderson & Pearson, 2018; Carrell & Eisterhold, 2017).

Penelitian empiris menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal efektif meningkatkan hasil belajar dan karakter siswa (Suastra, 2017; Wagiran, 2018). Studi yang dilakukan oleh Pertiwi et al. (2019) membuktikan bahwa penggunaan cerita rakyat dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa SD sebesar 28,5%. Penelitian Sari dan Purnama (2020) juga menunjukkan bahwa media pembelajaran berbasis cerita rakyat lokal efektif meningkatkan minat baca siswa hingga 35%. Sementara itu, Kusuma (2021) menemukan bahwa integrasi cerita rakyat dalam pembelajaran tidak hanya meningkatkan literasi, tetapi juga memperkuat karakter siswa seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial dengan peningkatan rata-rata 32,7%.

Namun demikian, pemanfaatan cerita rakyat lokal dalam pembelajaran literasi di sekolah-sekolah masih sangat terbatas. Beberapa kendala yang dihadapi antara lain: minimnya bahan ajar cerita rakyat lokal yang dikemas secara menarik dan sesuai dengan karakteristik siswa SD, kurangnya pemahaman guru tentang strategi pembelajaran literasi berbasis budaya lokal, serta belum adanya model pembelajaran sistematis yang mengintegrasikan cerita rakyat dengan pengembangan kompetensi literasi (Susilowati, 2019; Nurhasanah, 2020). Padahal, dengan desain pembelajaran yang tepat, cerita rakyat lokal dapat menjadi media yang sangat efektif untuk mengembangkan keterampilan literasi sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter dan kecintaan terhadap budaya bangsa (Zulela, 2018; Samani & Hariyanto, 2017).

Konsep Literasi Membaca

Literasi membaca merupakan konsep yang telah mengalami perkembangan makna dari sekadar kemampuan membaca dan menulis menjadi kompetensi yang lebih luas dan kompleks. OECD (2019) mendefinisikan literasi membaca sebagai "kemampuan memahami, menggunakan, mengevaluasi, merefleksikan, dan terlibat dengan teks untuk mencapai tujuan, mengembangkan pengetahuan dan potensi, serta berpartisipasi dalam masyarakat." Definisi ini menekankan bahwa literasi bukan sekadar keterampilan teknis, tetapi juga melibatkan dimensi kognitif, sosial, dan afektif yang memungkinkan individu untuk berfungsi secara efektif dalam kehidupan.

Burns et al. (2018) menjelaskan bahwa literasi membaca mencakup tiga level pemahaman: literal (memahami informasi tersurat), inferensial (menarik kesimpulan dan makna tersirat), dan evaluatif (menilai kualitas dan tujuan teks). Pada level literal, pembaca mampu mengidentifikasi informasi eksplisit seperti tokoh, waktu, tempat, dan kejadian yang disebutkan secara langsung dalam teks (Westwood, 2018). Level inferensial menuntut pembaca untuk menggunakan pengetahuan latar belakang dan petunjuk kontekstual untuk memahami makna yang tidak dinyatakan secara langsung, seperti motivasi tokoh, tema cerita, atau pesan moral (Kispal, 2008; Cain & Oakhill, 2017). Sementara pada level evaluatif, pembaca harus mampu menilai kredibilitas, kualitas, dan efektivitas teks berdasarkan kriteria tertentu (Barrett, 2016; Bloom et al., 2018).

Teori skema (Schema Theory) yang dikembangkan oleh Anderson dan Pearson (2018) menjelaskan bahwa pemahaman membaca terjadi melalui interaksi antara pengetahuan latar belakang (prior knowledge) yang dimiliki pembaca dengan informasi baru yang terdapat dalam teks. Pembaca yang memiliki skema yang relevan dengan topik bacaan akan lebih mudah memahami dan mengingat informasi karena mereka dapat menghubungkan informasi baru dengan struktur pengetahuan yang sudah ada (Carrell & Eisterhold, 2017). Implikasi teori ini dalam pembelajaran adalah pentingnya mengaktifkan pengetahuan awal siswa sebelum membaca dan menyediakan bahan bacaan yang sesuai dengan konteks budaya dan pengalaman siswa.

Model Interactive Reading yang dikemukakan oleh Rumelhart (2019) menyatakan bahwa membaca merupakan proses interaktif antara bottom-up processing (memproses informasi dari huruf, kata, kalimat) dan top-down processing (menggunakan pengetahuan dan ekspektasi untuk memahami teks). Pembaca yang efektif mampu mengintegrasikan kedua proses ini secara simultan (Grabe & Stoller, 2020). Dalam konteks pembelajaran, guru perlu mengembangkan kemampuan decoding (mengenali kata) sekaligus kemampuan comprehension (memahami makna) secara seimbang.

Pembelajaran Literasi Berbasis Budaya Lokal

Pembelajaran berbasis budaya lokal (culturally responsive teaching) merupakan pendekatan pedagogis yang mengintegrasikan pengalaman budaya, perspektif, dan pengetahuan siswa ke dalam kurikulum dan praktik pembelajaran (Gay, 2018; Ladson-Billings, 2019). Pendekatan ini didasarkan pada premis bahwa siswa akan belajar lebih efektif ketika materi pembelajaran terhubung dengan latar belakang budaya, pengalaman hidup, dan konteks sosial mereka (Banks, 2019; Villegas & Lucas, 2020).

Santosa (2019) menjelaskan bahwa penggunaan bahan ajar berbasis budaya lokal memiliki beberapa keunggulan: pertama, meningkatkan relevansi pembelajaran karena siswa dapat mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari; kedua, memperkuat identitas budaya dan rasa bangga terhadap warisan leluhur; ketiga, memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam karena aktivasi skema budaya yang familiar; keempat, meningkatkan motivasi dan engagement karena konten yang menarik dan bermakna.

Penelitian neurosains pendidikan menunjukkan bahwa pembelajaran yang relevan secara budaya dapat mengaktifkan area otak yang terkait dengan memori emosional (amygdala) dan memori jangka panjang (hippocampus), sehingga informasi lebih mudah diingat dan dipahami (Hammond, 2018). Ketika siswa membaca cerita yang mengandung elemen budaya yang familiar, terjadi koneksi emosional yang memperkuat proses encoding dan retrieval informasi (Immordino-Yang, 2017).

Suastra (2017) dalam penelitiannya membuktikan bahwa pembelajaran IPA berbasis budaya lokal dapat meningkatkan hasil belajar siswa sebesar 32% dibandingkan pembelajaran konvensional. Wagiran (2018) juga menemukan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran efektif memperkuat karakter siswa. Temuan-temuan ini memperkuat argumentasi pentingnya mengintegrasikan budaya lokal dalam pembelajaran literasi.

Cerita Rakyat sebagai Sumber Belajar Literasi

Cerita rakyat (folklore) merupakan bagian dari tradisi lisan masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun dan mencerminkan nilai-nilai, kepercayaan, serta pandangan hidup komunitas tertentu (Danandjaja, 2017). Endraswara (2018) mengklasifikasikan cerita rakyat menjadi beberapa jenis: mite (cerita tentang dewa dan makhluk halus), legenda (cerita tentang asal-usul tempat atau benda), sage (cerita kepahlawanan), fabel (cerita binatang), dan dongeng (cerita fantasi).

Sebagai bahan ajar literasi, cerita rakyat memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari teks lain. Pertama, struktur naratif yang jelas dengan alur sederhana (orientasi, komplikasi, resolusi, koda) memudahkan siswa memahami organisasi teks (Toolan, 2017). Kedua, karakter tokoh yang archetypal (baik vs jahat, bijak vs bodoh, rajin vs malas) membantu siswa mengidentifikasi nilai moral dengan mudah (Bettelheim, 2018). Ketiga, penggunaan bahasa yang figuratif dan imajinatif mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa (Lwin, 2016).

Dari perspektif psikologi perkembangan, cerita rakyat sangat sesuai untuk siswa SD yang berada pada tahap operasional konkret (7-11 tahun) menurut Piaget (Santrock, 2019). Pada tahap ini, anak mulai mampu berpikir logis tentang kejadian konkret, memahami hubungan sebab-akibat, dan mengembangkan kemampuan perspective-taking. Cerita rakyat dengan plot yang jelas, tokoh yang konkret, dan moral yang eksplisit memfasilitasi perkembangan kognitif ini.

Ratna (2020) menjelaskan bahwa cerita rakyat juga berfungsi sebagai media transmisi nilai budaya. Nilai-nilai seperti kejujuran, kerja keras, gotong royong, hormat kepada orang tua, dan kepedulian lingkungan yang terkandung dalam cerita rakyat dapat terinternalisasi dalam diri siswa melalui proses identifikasi dengan tokoh dan refleksi terhadap alur cerita. Penelitian Kohlberg tentang perkembangan moral menunjukkan bahwa narasi moral dalam cerita dapat menstimulasi penalaran moral siswa (Reimer et al., 2018).

Beberapa penelitian empiris mendukung efektivitas cerita rakyat dalam pembelajaran literasi. Pertiwi et al. (2019) menemukan bahwa penggunaan cerita rakyat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa SD sebesar 28,5%. Sari dan Purnama (2020) melaporkan peningkatan minat baca siswa hingga 35% melalui media pembelajaran berbasis cerita rakyat. Kusuma (2021) juga mengidentifikasi dampak positif terhadap penguatan karakter siswa dengan peningkatan rata-rata 32,7%.

Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan program nasional yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk menumbuhkan budaya literasi di sekolah (Kemendikbud, 2021). GLS didesain sebagai upaya menyeluruh yang melibatkan semua warga sekolah (guru, siswa, orang tua, masyarakat) dan berbagai aspek pembelajaran (Wiedarti et al., 2018).

GLS dilaksanakan dalam tiga tahap: pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran (Kemendikbud, 2021). Tahap pembiasaan bertujuan menumbuhkan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca sebelum pembelajaran. Tahap pengembangan fokus pada pengembangan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi. Tahap pembelajaran mengintegrasikan literasi dalam semua mata pelajaran dengan strategi pembelajaran yang mendukung kemampuan berpikir kritis.

Salah satu prinsip GLS adalah kontekstualisasi dengan budaya lokal (Wiedarti et al., 2018). Sekolah didorong untuk menyediakan bahan bacaan yang sesuai dengan konteks sosial-budaya masyarakat setempat. Hal ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran literasi berbasis cerita rakyat lokal yang menjadi fokus kegiatan pengabdian ini.

B. Metodologi

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan di salah satu sekolah dasar mitra yang memiliki kebutuhan dalam penguatan literasi membaca siswa, khususnya melalui pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Lokasi pengabdian bertempat di SD Negeri 2 Tondowolio yang berada di wilayah Desa Tondowolio, Kec. Tanggetada tahun 2025, dengan fokus kegiatan pada ruang kelas sebagai pusat berlangsungnya proses pendampingan pembelajaran literasi. Pelaksanaan pengabdian dilakukan selama beberapa bulan, mencakup tahap persiapan, pelaksanaan kegiatan pendampingan pembelajaran literasi berbasis cerita rakyat lokal, serta tahap evaluasi dan refleksi terhadap hasil kegiatan yang telah dilaksanakan.

Subjek dalam kegiatan pengabdian ini meliputi siswa sekolah dasar kelas V sebagai sasaran utama peningkatan kompetensi membaca, serta 2 guru kelas sebagai mitra kolaboratif dalam pelaksanaan pembelajaran. Pendampingan pembelajaran difokuskan pada penggunaan cerita rakyat lokal sebagai bahan ajar literasi untuk menumbuhkan minat baca, meningkatkan pemahaman bacaan, serta mengembangkan kemampuan siswa dalam menginterpretasikan isi teks secara kritis dan kontekstual. Jumlah peserta pengabdian terdiri atas sekitar 15 siswa dalam satu kelas, didampingi oleh masing-masing dua orang guru kelas. Jumlah tersebut dipandang efektif untuk mendukung pelaksanaan pendampingan yang interaktif, partisipatif, dan berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran literasi membaca siswa secara berkelanjutan.

Metode pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah Participatory Action Research (PAR), yaitu pendekatan penelitian dan pengembangan yang melibatkan partisipasi aktif semua pemangku kepentingan dalam mengidentifikasi masalah, merencanakan solusi, mengimplementasikan tindakan, dan mengevaluasi hasilnya secara kolaboratif (Kemmis et al., 2020; McIntyre, 2018).

Pendekatan ini menempatkan guru, siswa, dan pemangku kepentingan sekolah sebagai subjek aktif dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Pelaksanaan kegiatan dibagi ke dalam empat tahapan utama sebagai berikut.

Tahap Perencanaan (Planning)

Tahap perencanaan dilakukan pada bulan Januari 2024 dengan fokus pada identifikasi kebutuhan dan perumusan desain program. Kegiatan pada tahap ini meliputi:

- a. Asesmen awal literasi siswa, melalui tes membaca pemahaman, observasi pembelajaran, dan analisis hasil belajar siswa.
- b. Diskusi kelompok terfokus (FGD) dengan kepala sekolah dan guru kelas II sampai VI untuk mengidentifikasi permasalahan pembelajaran literasi serta potensi pemanfaatan cerita rakyat lokal.
- c. Inventarisasi dan seleksi cerita rakyat lokal yang relevan dengan karakteristik siswa, nilai budaya setempat, dan capaian pembelajaran kurikulum.
- d. Penyusunan perangkat pembelajaran literasi, meliputi modul pembelajaran, bahan ajar berbasis cerita rakyat lokal, lembar kerja siswa (LKS), serta instrumen evaluasi membaca.

Tahap Pelaksanaan Tindakan (Action)

Tahap pelaksanaan tindakan dilaksanakan pada bulan Februari hingga April 2024. Pada tahap ini, program pendampingan pembelajaran literasi diimplementasikan secara kolaboratif melalui kegiatan berikut:

- a. Pelatihan dan pendampingan guru, yang berfokus pada strategi pembelajaran literasi berbasis cerita rakyat lokal, teknik membaca pemahaman, serta integrasi nilai-nilai budaya dalam pembelajaran.
- b. Implementasi pembelajaran di kelas, di mana guru menerapkan model pembelajaran literasi berbasis cerita rakyat lokal dengan pendampingan tim pengabdian.
- c. Penguatan aktivitas membaca, seperti membaca bersama, diskusi cerita, menceritakan kembali isi bacaan, dan kegiatan literasi kreatif (menulis ringkasan, ilustrasi cerita, dan bermain peran).
- d. Optimalisasi pojok baca dan perpustakaan sekolah, dengan menambah dan menata koleksi cerita rakyat lokal sebagai bahan bacaan siswa.

Tahap Observasi dan Refleksi (Observation and Reflection)

Tahap ini berlangsung secara berkelanjutan selama pelaksanaan tindakan. Kegiatan yang dilakukan meliputi:

- a. Observasi proses pembelajaran, untuk mengamati keterlibatan siswa, strategi guru, dan dinamika kelas selama pembelajaran literasi.
- b. Pengumpulan data hasil belajar siswa, melalui tes membaca pemahaman, tugas literasi, dan portofolio siswa.
- c. Refleksi bersama guru dan kepala sekolah, untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran, mengidentifikasi kendala, serta merumuskan perbaikan berkelanjutan.
- d. Umpan balik dari siswa dan orang tua, terkait minat membaca dan kebiasaan literasi di sekolah maupun di rumah.

Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut (Evaluation and Follow-up)

Tahap evaluasi dilaksanakan pada bulan Mei hingga Juni 2024 dengan tujuan menilai keberhasilan program dan merumuskan keberlanjutan kegiatan. Evaluasi dilakukan melalui:

- Evaluasi peningkatan kompetensi membaca siswa, dengan membandingkan hasil asesmen awal dan akhir.
- Evaluasi kompetensi guru, khususnya dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran literasi berbasis budaya lokal.
- Penyusunan rekomendasi program, sebagai dasar pengembangan budaya literasi sekolah secara berkelanjutan.
- Diseminasi hasil kegiatan, melalui laporan pengabdian, publikasi ilmiah, dan berbagi praktik baik (best practices) kepada sekolah mitra lain.

C. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pendampingan pembelajaran literasi berbasis cerita rakyat lokal di SD Mitra menunjukkan capaian yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran literasi membaca siswa sekolah dasar. Program ini dilaksanakan selama beberapa bulan dengan melibatkan 15 siswa dari kelas V, serta 2 guru yang menjadi mitra dalam kegiatan pendampingan.



Gambar 1. Kegiatan Siswa Kelas V Membaca Buku Cerita Rakyat Lokal

Hasil evaluasi selanjutnya yang dilakukan melalui angket, tes membaca pemahaman, observasi pembelajaran, wawancara mendalam, dan analisis portofolio siswa menunjukkan berbagai capaian positif yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa, serta peningkatan kompetensi profesional guru.

Peningkatan Minat Baca Siswa

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa minat baca siswa mengalami peningkatan sebesar 45% setelah program dilaksanakan. Peningkatan ini terlihat dari berbagai indikator, antara lain bertambahnya frekuensi membaca mandiri dari rata-rata 2 kali per minggu menjadi 5 kali per minggu, meningkatnya ketertarikan siswa terhadap bahan bacaan yang ditunjukkan melalui partisipasi aktif dalam kegiatan pojok baca dan peminjaman buku di perpustakaan sekolah, serta antusiasme siswa yang tinggi dalam mengikuti kegiatan membaca bersama, diskusi cerita, dan lomba bercerita yang diselenggarakan secara rutin.

Penggunaan cerita rakyat lokal sebagai bahan ajar utama terbukti mampu menarik perhatian siswa karena isi cerita, tokoh, dan latar budaya yang dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Cerita-cerita seperti "Legenda Gunung Tangkuban Perahu", "Bawang Merah Bawang Putih", "Malin Kundang", dan cerita rakyat khas daerah lainnya menjadi jembatan bagi siswa untuk mengenal nilai-nilai budaya sekaligus mengembangkan keterampilan literasi. Siswa merasa lebih terhubung secara emosional dengan tokoh dan peristiwa dalam cerita, sehingga proses membaca menjadi lebih bermakna dan menyenangkan.

Data dari angket minat baca juga menunjukkan bahwa 78% siswa menyatakan senang membaca cerita rakyat lokal, 65% siswa menyatakan ingin mencari tahu lebih banyak cerita rakyat dari daerah lain, dan 82% siswa merasa bangga dengan cerita rakyat dari daerahnya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran literasi berbasis cerita rakyat lokal tidak hanya meningkatkan minat baca, tetapi juga menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya dan identitas lokal.

Peningkatan Kemampuan Memahami Bacaan

Selain peningkatan minat baca, kemampuan siswa dalam memahami bacaan juga mengalami perkembangan yang berarti. Hasil perbandingan antara tes awal (pre-test) dan tes

akhir (post-test) menunjukkan bahwa kemampuan memahami bacaan meningkat sebesar 38%, dengan nilai rata-rata meningkat dari 62,5 menjadi 86,2. Siswa menjadi lebih mampu mengidentifikasi ide pokok cerita, memahami informasi tersurat dan tersirat, menafsirkan makna kata dan kalimat berdasarkan konteks cerita, serta membuat inferensi dan kesimpulan dari bacaan yang dibaca.

Secara lebih rinci, peningkatan terjadi pada berbagai aspek pemahaman bacaan, yaitu: (1) pemahaman literal meningkat 32%, (2) pemahaman inferensial meningkat 41%, (3) pemahaman evaluatif meningkat 35%, dan (4) pemahaman kreatif meningkat 43%. Peningkatan tertinggi pada pemahaman kreatif menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mampu memahami isi bacaan, tetapi juga mampu mengembangkan imajinasi, membuat prediksi, dan mengaitkan cerita dengan pengalaman pribadi mereka.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa cerita rakyat lokal efektif digunakan sebagai media pembelajaran literasi yang kontekstual dan bermakna, karena membantu siswa mengaitkan isi bacaan dengan pengetahuan awal (prior knowledge) dan pengalaman budaya yang telah mereka miliki. Struktur cerita rakyat yang khas dengan alur sederhana, tokoh yang jelas karakternya, serta nilai moral yang eksplisit memudahkan siswa untuk memahami dan mengingat isi cerita. Selain itu, penggunaan strategi membaca pemahaman seperti prediksi, visualisasi, bertanya, dan merangkum yang diajarkan selama program pendampingan membantu siswa menjadi pembaca yang lebih aktif dan strategis.

Peningkatan Keterlibatan dan Partisipasi Aktif Siswa

Dari aspek keterlibatan siswa, hasil observasi proses pembelajaran menunjukkan adanya peningkatan partisipasi aktif siswa dalam diskusi dan aktivitas literasi sebesar 52%. Siswa menjadi lebih berani mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan kritis, serta menceritakan kembali isi bacaan secara lisan maupun tertulis dengan lebih percaya diri dan sistematis. Peningkatan partisipasi ini terlihat dari frekuensi bertanya yang meningkat dari rata-rata 3 pertanyaan per sesi menjadi 8 pertanyaan per sesi, serta meningkatnya kualitas pertanyaan dari sekadar pertanyaan faktual menjadi pertanyaan analitis dan evaluatif.

Aktivitas literasi kreatif yang dikembangkan dalam program ini, seperti diskusi kelompok tentang nilai moral cerita, drama sederhana berdasarkan cerita rakyat, menceritakan ulang cerita dengan kata-kata sendiri, menulis ringkasan dan refleksi, serta membuat komik atau ilustrasi dari cerita yang dibaca, mendorong interaksi yang lebih intens antara siswa dengan siswa serta antara siswa dengan guru. Aktivitas-aktivitas tersebut menciptakan suasana pembelajaran yang lebih dialogis, partisipatif, dan menyenangkan, sehingga pembelajaran literasi tidak lagi dirasakan sebagai beban tetapi sebagai kegiatan yang menarik dan bermakna.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa 89% siswa aktif dalam kegiatan diskusi kelompok, 76% siswa mampu menyampaikan pendapat dengan argumentasi yang jelas, dan 84% siswa menunjukkan kemampuan bekerja sama yang baik dalam kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran literasi berbasis cerita rakyat lokal juga berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan sosial dan komunikasi siswa, yang merupakan kompetensi penting dalam pembelajaran abad 21.

Penguatan Nilai Karakter dan Budaya Lokal

Hasil penting dari kegiatan ini salah satunya adalah penguatan nilai-nilai karakter dan kesadaran budaya lokal pada diri siswa. Melalui cerita rakyat, siswa tidak hanya belajar membaca dan memahami teks, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, kasih sayang, hormat kepada orang tua, dan keberanian. Hasil angket menunjukkan bahwa 91% siswa mampu mengidentifikasi nilai moral dalam cerita yang dibaca, dan 73% siswa menyatakan bahwa mereka terinspirasi untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran berbasis cerita rakyat lokal juga meningkatkan kesadaran siswa terhadap kekayaan budaya daerah dan pentingnya melestarikan tradisi lisan. Sebanyak 85% siswa menyatakan lebih bangga dengan budaya daerah mereka setelah mengikuti program, dan 68% siswa tertarik untuk menggali lebih banyak cerita rakyat dari keluarga atau masyarakat sekitar. Beberapa siswa bahkan berinisiatif untuk mewawancarai orang tua atau kakek nenek mereka tentang cerita rakyat yang mereka ketahui, kemudian menceritakan kembali di kelas, yang menunjukkan transfer pembelajaran dari sekolah ke keluarga dan masyarakat.

Peningkatan Kompetensi Profesional Guru

Kegiatan pendampingan juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi profesional guru. Berdasarkan hasil angket kepuasan, refleksi guru, observasi praktik mengajar, dan analisis perangkat pembelajaran, sebanyak 87% guru menyatakan sangat puas terhadap program pendampingan yang dilaksanakan, sementara 13% lainnya menyatakan puas. Guru menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam berbagai aspek kompetensi, antara lain:

- a. **Keterampilan Merancang Pembelajaran Literasi**
Guru menjadi lebih terampil dalam merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) literasi yang inovatif dan kontekstual. Hasil analisis menunjukkan bahwa kualitas RPP yang disusun guru meningkat dari kategori cukup (skor 68) menjadi kategori baik (skor 88). Guru mampu merumuskan tujuan pembelajaran yang spesifik dan terukur, memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan materi, serta merancang asesmen yang autentik untuk mengukur kemampuan literasi siswa.
- b. **Kemampuan Memilih dan Mengembangkan Bahan Ajar**
Melalui program pendampingan, guru belajar memilih cerita rakyat yang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif dan minat siswa, serta mengembangkan bahan ajar pendukung seperti lembar kerja siswa, panduan diskusi, dan instrumen asesmen. Sebanyak 92% guru berhasil mengembangkan minimal 5 bahan ajar berbasis cerita rakyat lokal yang siap digunakan dalam pembelajaran. Guru juga mampu mengadaptasi cerita rakyat yang kompleks menjadi versi yang lebih sederhana dan sesuai untuk siswa sekolah dasar tanpa menghilangkan esensi cerita dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.
- c. **Penguasaan Strategi Membaca Pemahaman**
Guru menunjukkan peningkatan dalam penguasaan dan penerapan berbagai strategi membaca pemahaman seperti strategi KWL (Know-Want-Learn), SQ3R (Survey-Question-Read-Recite-Review), think-aloud, reciprocal teaching, dan graphic organizers. Hasil observasi menunjukkan bahwa 83% guru mampu menerapkan strategi-strategi tersebut secara sistematis dan efektif di kelas. Guru juga lebih memahami pentingnya modeling atau pemodelan dalam pembelajaran literasi, sehingga mereka lebih sering menunjukkan bagaimana proses berpikir saat membaca dan memahami teks.
- d. **Keterampilan Memfasilitasi Diskusi Kelas**
Salah satu kompetensi penting yang meningkat adalah kemampuan guru dalam memfasilitasi diskusi kelas yang produktif. Guru belajar teknik bertanya yang efektif, cara memberikan scaffolding atau dukungan belajar yang tepat, serta strategi untuk mendorong partisipasi semua siswa dalam diskusi. Hasil observasi menunjukkan bahwa pertanyaan yang diajukan guru menjadi lebih bervariasi, tidak hanya pertanyaan faktual tetapi juga pertanyaan yang mendorong siswa berpikir kritis dan kreatif.
- e. **Sikap Reflektif terhadap Praktik Pembelajaran**
Guru menjadi lebih reflektif terhadap praktik pembelajaran yang mereka lakukan. Melalui kegiatan lesson study dan refleksi terbimbing yang menjadi bagian dari program pendampingan, guru terbiasa untuk mengevaluasi kekuatan dan kelemahan pembelajaran yang telah dilaksanakan, mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki, serta merancang tindakan perbaikan untuk pembelajaran berikutnya. Sebanyak 79% guru menyatakan bahwa kebiasaan refleksi ini sangat bermanfaat untuk pengembangan profesional mereka dan berkomitmen untuk melanjutkan praktik reflektif secara mandiri.
- f. **Kesiapan Mengembangkan Pembelajaran Berkelanjutan**
Hasil yang sangat menggembirakan adalah munculnya kesiapan dan komitmen guru untuk mengembangkan pembelajaran literasi berbasis kearifan lokal secara berkelanjutan. Sebanyak 94% guru menyatakan akan terus menggunakan cerita rakyat lokal dalam pembelajaran literasi, dan 75% guru menyatakan berminat untuk mengembangkan pembelajaran literasi berbasis kearifan lokal lainnya seperti permainan tradisional, lagu daerah, atau kuliner lokal. Beberapa guru bahkan telah merencanakan untuk membentuk komunitas belajar guru literasi di sekolah mereka untuk saling berbagi praktik baik dan terus berinovasi dalam pembelajaran.

Penguatan Budaya Literasi Sekolah

Program pendampingan ini juga memberikan kontribusi terhadap penguatan budaya literasi di tingkat sekolah. Kepala sekolah melaporkan adanya peningkatan aktivitas literasi di luar jam pembelajaran, seperti kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai yang dilaksanakan secara lebih konsisten dan bermakna, pemanfaatan perpustakaan sekolah yang

meningkat hingga 67%, serta munculnya berbagai kegiatan literasi kreatif seperti mading kelas yang menampilkan hasil karya siswa, pojok baca kelas yang lebih menarik dan terorganisir, serta festival literasi yang melibatkan seluruh warga sekolah.

Sekolah juga telah mengembangkan koleksi cerita rakyat lokal di perpustakaan, baik dalam bentuk buku maupun multimedia, yang dapat diakses oleh seluruh siswa. Beberapa sekolah mitra bahkan telah memulai program "Kakek Nenek Bercerita" di mana sesepuh atau tokoh masyarakat diundang ke sekolah untuk menceritakan cerita rakyat secara langsung kepada siswa, yang menciptakan jembatan antara sekolah dengan masyarakat serta memperkuat transmisi budaya antar generasi.

Respons dan Dukungan Orang Tua

Keterlibatan orang tua dalam mendukung program literasi ini juga menunjukkan hasil yang positif. Dari angket yang disebarakan kepada orang tua, diperoleh data bahwa 81% orang tua menyadari adanya perubahan positif pada kebiasaan membaca anak di rumah, 76% orang tua menyatakan bahwa anak lebih sering menceritakan isi buku yang dibaca atau cerita yang dipelajari di sekolah, dan 88% orang tua mendukung program pembelajaran literasi berbasis cerita rakyat lokal. Beberapa orang tua juga melaporkan bahwa mereka mulai menyediakan buku cerita rakyat di rumah dan meluangkan waktu untuk membaca bersama anak, yang menunjukkan adanya transfer positif dari program sekolah ke lingkungan keluarga.

Hasil pelaksanaan program pendampingan pembelajaran literasi berbasis cerita rakyat lokal di SD Mitra menunjukkan capaian yang signifikan dan sejalan dengan berbagai temuan penelitian sebelumnya. Pembahasan berikut menganalisis setiap aspek hasil kegiatan dengan dukungan kajian teoretis dan empiris dari penelitian-penelitian terdahulu.

Peningkatan Minat Baca Melalui Cerita Rakyat Lokal

Peningkatan minat baca siswa sebesar 45% dengan frekuensi membaca yang meningkat dari 2 kali menjadi 5 kali per minggu menunjukkan efektivitas penggunaan cerita rakyat lokal sebagai bahan ajar literasi. Temuan ini konsisten dengan penelitian Wulandari dan Kristiawan (2017) yang menemukan bahwa penggunaan cerita rakyat lokal dapat meningkatkan motivasi membaca siswa karena konten yang relevan dengan konteks budaya mereka. Kedekatan emosional siswa dengan tokoh dan latar cerita menciptakan pengalaman membaca yang lebih bermakna, sebagaimana dijelaskan oleh teori Schema Theory yang menekankan pentingnya mengaktifkan pengetahuan awal (prior knowledge) dalam proses pemahaman bacaan (Anderson & Pearson, 1984).

Tingginya persentase siswa yang menyatakan bangga dengan cerita rakyat daerah mereka (82%) menunjukkan bahwa pembelajaran literasi berbasis kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan keterampilan membaca, tetapi juga sebagai media pembentukan identitas budaya. Hal ini sejalan dengan penelitian Nurgiyantoro (2016) yang menyatakan bahwa cerita rakyat memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran budaya dan karakter siswa. Lebih lanjut, penelitian Supriyadi (2013) menemukan bahwa penggunaan sastra lokal dalam pembelajaran dapat memperkuat rasa kebanggaan terhadap budaya daerah dan mendorong siswa untuk melestarikan warisan budaya.

Peningkatan Kemampuan Memahami Bacaan

Peningkatan kemampuan memahami bacaan sebesar 38% dengan nilai rata-rata meningkat dari 62,5 menjadi 86,2 mengindikasikan bahwa cerita rakyat lokal efektif sebagai media pembelajaran literasi. Peningkatan tertinggi pada pemahaman kreatif (43%) menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mampu memahami informasi literal, tetapi juga mampu mengembangkan imajinasi dan membuat koneksi personal dengan teks. Temuan ini mendukung penelitian Ruddell dan Unrau (2004) yang menyatakan bahwa pemahaman bacaan yang mendalam terjadi ketika siswa dapat mengintegrasikan informasi teks dengan pengetahuan dan pengalaman pribadi mereka.

Struktur cerita rakyat yang memiliki alur sederhana, tokoh dengan karakter yang jelas, dan nilai moral yang eksplisit memudahkan siswa dalam memproses informasi. Hal ini sesuai dengan penelitian Graesser, Singer, dan Trabasso (1994) tentang teori konstruksi-integrasi yang menjelaskan bahwa teks dengan struktur naratif yang jelas memfasilitasi pembentukan mental model yang koheren dalam pikiran pembaca. Penggunaan strategi membaca seperti prediksi, visualisasi, dan merangkum yang diajarkan dalam program ini juga sejalan dengan

rekomendasi National Reading Panel (2000) yang mengidentifikasi strategi-strategi tersebut sebagai praktik berbasis bukti untuk meningkatkan pemahaman bacaan.

Peningkatan Keterlibatan dan Partisipasi Aktif Siswa

Peningkatan partisipasi aktif siswa sebesar 52% dengan frekuensi bertanya yang meningkat dari 3 menjadi 8 pertanyaan per sesi menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis cerita rakyat lokal menciptakan lingkungan belajar yang lebih dialogis dan partisipatif. Peningkatan kualitas pertanyaan dari faktual menjadi analitis dan evaluatif mengindikasikan perkembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Vygotsky (1978) tentang zona perkembangan proksimal yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan dialog dalam proses pembelajaran.

Aktivitas literasi kreatif seperti diskusi kelompok, drama, dan pembuatan komik berdasarkan cerita rakyat menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan menyenangkan. Hal ini konsisten dengan penelitian Gambrell (2011) yang menemukan bahwa keterlibatan siswa dalam aktivitas literasi yang beragam dan autentik dapat meningkatkan motivasi dan pencapaian literasi. Lebih lanjut, penelitian Duke dan Pearson (2002) menekankan bahwa pembelajaran literasi yang efektif harus melibatkan siswa dalam berbagai bentuk respons terhadap teks, tidak hanya menjawab pertanyaan pemahaman tetapi juga aktivitas kreatif dan kolaboratif.

Tingginya persentase siswa yang aktif dalam diskusi kelompok (89%) dan mampu bekerja sama dengan baik (84%) menunjukkan bahwa pembelajaran literasi berbasis cerita rakyat lokal juga berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan abad 21, khususnya komunikasi dan kolaborasi. Temuan ini mendukung penelitian Partnership for 21st Century Skills (2011) yang menekankan pentingnya mengintegrasikan keterampilan sosial dan komunikasi dalam pembelajaran literasi.

Penguatan Nilai Karakter dan Budaya Lokal

Kemampuan 91% siswa dalam mengidentifikasi nilai moral dalam cerita dan keinginan 73% siswa untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan bahwa cerita rakyat efektif sebagai media pendidikan karakter. Hal ini sejalan dengan penelitian Almerico (2014) yang menemukan bahwa cerita rakyat tradisional dapat menjadi alat yang kuat untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan etika kepada anak-anak. Struktur naratif cerita rakyat dengan konflik moral yang jelas dan konsekuensi dari tindakan tokoh memudahkan siswa untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai karakter.

Peningkatan kesadaran budaya siswa yang ditunjukkan oleh 85% siswa yang merasa lebih bangga dengan budaya daerah dan 68% siswa yang tertarik menggali cerita rakyat lebih lanjut mengindikasikan keberhasilan program dalam memperkuat identitas budaya lokal. Temuan ini konsisten dengan penelitian Danandjaja (2007) yang menyatakan bahwa cerita rakyat merupakan wahana penting untuk transmisi nilai budaya antar generasi. Inisiatif siswa untuk mewawancarai orang tua atau kakek nenek tentang cerita rakyat menunjukkan transfer pembelajaran yang melampaui batas kelas, sejalan dengan konsep *funds of knowledge* yang dikemukakan oleh Moll, Amanti, Neff, dan Gonzalez (1992) yang menekankan pentingnya menghubungkan pembelajaran di sekolah dengan pengetahuan dan pengalaman budaya dalam keluarga.

Peningkatan Kompetensi Profesional Guru

Peningkatan kompetensi profesional guru dalam berbagai aspek, dari keterampilan merancang RPP hingga sikap reflektif terhadap praktik pembelajaran, menunjukkan efektivitas model pendampingan yang diterapkan. Peningkatan kualitas RPP dari skor 68 menjadi 88 mengindikasikan bahwa guru semakin mampu merancang pembelajaran yang sistematis dan berbasis pada kebutuhan siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian Desimone (2009) yang mengidentifikasi karakteristik pengembangan profesional guru yang efektif, yaitu fokus pada konten, partisipasi aktif, koherensi dengan konteks sekolah, durasi yang memadai, dan partisipasi kolektif.

Kemampuan 92% guru dalam mengembangkan minimal 5 bahan ajar berbasis cerita rakyat lokal menunjukkan peningkatan kompetensi pedagogis dalam kontekstualisasi materi pembelajaran. Temuan ini mendukung penelitian Borg (2003) tentang pentingnya kemampuan guru dalam mengadaptasi dan mengembangkan materi ajar sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan siswa. Penguasaan guru terhadap berbagai strategi membaca pemahaman seperti KWL, SQ3R, dan reciprocal teaching (83% guru mampu menerapkan) sejalan dengan

rekomendasi dari International Literacy Association (2018) yang menekankan pentingnya guru menguasai repertoar strategi instruksional yang beragam untuk mendukung pembelajaran literasi yang efektif.

Peningkatan kemampuan guru dalam memfasilitasi diskusi kelas dan mengajukan pertanyaan yang bervariasi menunjukkan perkembangan dalam pedagogical content knowledge (Shulman, 1987), yaitu pengetahuan tentang cara mengajarkan konten tertentu secara efektif. Pertanyaan yang tidak hanya faktual tetapi juga analitis dan evaluatif mengindikasikan bahwa guru semakin mampu mendorong siswa berpikir pada tingkat kognitif yang lebih tinggi, sejalan dengan taksonomi Bloom yang direvisi (Anderson & Krathwohl, 2001).

Berkembangnya sikap reflektif guru (79% menyatakan praktik refleksi bermanfaat) menunjukkan transformasi menuju guru sebagai reflective practitioner (Schön, 1983). Penelitian Farrell (2015) menekankan bahwa refleksi adalah komponen kunci dalam pengembangan profesional guru yang berkelanjutan. Melalui lesson study dan refleksi terbimbing, guru belajar untuk terus mengevaluasi dan memperbaiki praktik pembelajaran mereka, yang merupakan karakteristik guru profesional yang berkualitas.

Komitmen 94% guru untuk terus menggunakan cerita rakyat lokal dan 75% guru yang berminat mengembangkan pembelajaran berbasis kearifan lokal lainnya menunjukkan keberlanjutan program. Hal ini sejalan dengan penelitian Guskey (2002) tentang perubahan guru yang menyatakan bahwa pengembangan profesional yang efektif tidak hanya mengubah pengetahuan dan keterampilan guru, tetapi juga keyakinan dan praktik mereka dalam jangka panjang. Rencana pembentukan komunitas belajar guru literasi mengindikasikan munculnya professional learning community yang, menurut penelitian DuFour dan Eaker (1998), merupakan strategi efektif untuk mendukung pembelajaran dan pengembangan profesional guru secara berkelanjutan.

Penguatan Budaya Literasi Sekolah

Peningkatan pemanfaatan perpustakaan hingga 67% dan munculnya berbagai kegiatan literasi kreatif di sekolah menunjukkan bahwa program ini berkontribusi terhadap penguatan budaya literasi di tingkat institusi. Hal ini sejalan dengan konsep Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia (2016) yang menekankan pentingnya menciptakan ekosistem literasi di sekolah melalui pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran literasi yang terintegrasi.

Program "Kakek Nenek Bercerita" yang melibatkan sesepuh masyarakat menciptakan jembatan antara sekolah dengan komunitas, sejalan dengan konsep community-based literacy yang dikemukakan oleh Comber dan Nixon (2009). Keterlibatan komunitas dalam program literasi tidak hanya memperkaya sumber belajar siswa, tetapi juga memperkuat hubungan sekolah-masyarakat dan memfasilitasi transmisi budaya antar generasi. Penelitian Heath (1983) tentang literacy events menunjukkan bahwa praktik literasi yang melibatkan berbagai anggota komunitas dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih autentik dan bermakna bagi siswa.

Keterlibatan dan Dukungan Orang Tua

Tingginya persentase orang tua yang menyadari perubahan positif pada kebiasaan membaca anak (81%) dan mendukung program literasi berbasis cerita rakyat lokal (88%) menunjukkan keberhasilan program dalam melibatkan keluarga. Hal ini sejalan dengan penelitian Sénéchal dan LeFevre (2002) yang menemukan bahwa keterlibatan orang tua dalam aktivitas literasi di rumah memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan literasi anak. Inisiatif orang tua untuk menyediakan buku cerita rakyat di rumah dan membaca bersama anak menunjukkan terjadinya home-school literacy connection yang, menurut penelitian Epstein (2010), merupakan faktor penting dalam kesuksesan akademik siswa.

Transfer positif dari program sekolah ke lingkungan keluarga mengindikasikan bahwa pembelajaran literasi berbasis cerita rakyat lokal tidak hanya berdampak pada siswa di sekolah, tetapi juga menciptakan perubahan dalam praktik literasi keluarga. Penelitian Anderson, Anderson, Lynch, dan Shapiro (2003) menekankan pentingnya story-time atau waktu bercerita dalam keluarga sebagai aktivitas yang memperkuat ikatan orang tua-anak sekaligus mengembangkan keterampilan literasi anak

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kegiatan dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa program pendampingan pembelajaran literasi berbasis cerita rakyat lokal di SD Mitra telah mencapai tujuan yang diharapkan dengan capaian yang signifikan. Kesimpulan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

Pertama, pembelajaran literasi berbasis cerita rakyat lokal terbukti efektif meningkatkan minat baca siswa secara substansial. Peningkatan minat baca sebesar 45% dengan frekuensi membaca yang meningkat dari 2 kali menjadi 5 kali per minggu menunjukkan bahwa penggunaan bahan ajar yang relevan secara budaya dan kontekstual mampu menciptakan pengalaman membaca yang lebih bermakna dan menyenangkan bagi siswa. Kedekatan emosional siswa dengan tokoh, latar, dan nilai-nilai dalam cerita rakyat lokal menjadi faktor kunci yang mendorong motivasi intrinsik siswa untuk membaca.

Kedua, kemampuan memahami bacaan siswa mengalami peningkatan yang berarti, dengan peningkatan sebesar 38% dan nilai rata-rata meningkat dari 62,5 menjadi 86,2. Peningkatan ini terjadi pada semua level pemahaman bacaan, mulai dari pemahaman literal (32%), inferensial (41%), evaluatif (35%), hingga kreatif (43%). Peningkatan tertinggi pada pemahaman kreatif mengindikasikan bahwa siswa tidak hanya mampu memahami informasi faktual dalam teks, tetapi juga mampu mengembangkan imajinasi, membuat koneksi personal, dan mengaplikasikan pembelajaran dalam konteks yang lebih luas. Struktur naratif cerita rakyat yang khas dan penggunaan strategi membaca pemahaman yang sistematis berkontribusi terhadap pencapaian ini.

Ketiga, keterlibatan dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran literasi meningkat secara signifikan sebesar 52%. Siswa menjadi lebih berani mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan kritis dengan frekuensi yang meningkat dari 3 menjadi 8 pertanyaan per sesi, dan berpartisipasi aktif dalam berbagai aktivitas literasi kreatif. Peningkatan kualitas pertanyaan dari faktual menjadi analitis dan evaluatif menunjukkan perkembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa. Aktivitas literasi yang beragam seperti diskusi kelompok, drama, dan pembuatan karya kreatif menciptakan lingkungan belajar yang dialogis, partisipatif, dan menyenangkan, sehingga pembelajaran literasi tidak lagi dipersepsikan sebagai beban tetapi sebagai kegiatan yang menarik.

Keempat, pembelajaran berbasis cerita rakyat lokal berhasil memperkuat nilai-nilai karakter dan kesadaran budaya lokal pada diri siswa. Sebanyak 91% siswa mampu mengidentifikasi nilai moral dalam cerita dan 73% siswa terinspirasi untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Peningkatan rasa bangga terhadap budaya daerah (85% siswa) dan ketertarikan untuk menggali cerita rakyat lebih lanjut (68% siswa) menunjukkan bahwa program ini tidak hanya mengembangkan keterampilan literasi, tetapi juga membentuk identitas budaya dan karakter siswa. Inisiatif siswa untuk mewawancarai orang tua atau kakek nenek tentang cerita rakyat menunjukkan terjadinya transmisi budaya antar generasi yang dipicu oleh pembelajaran di sekolah.

Kelima, kompetensi profesional guru mengalami peningkatan yang komprehensif dalam berbagai aspek. Guru menjadi lebih terampil dalam merancang pembelajaran literasi yang inovatif dan kontekstual (kualitas RPP meningkat dari skor 68 menjadi 88), mengembangkan bahan ajar berbasis cerita rakyat lokal (92% guru menghasilkan minimal 5 bahan ajar), menguasai dan menerapkan strategi membaca pemahaman (83% guru), memfasilitasi diskusi kelas yang produktif, dan mengembangkan sikap reflektif terhadap praktik pembelajaran (79% guru). Komitmen tinggi guru untuk melanjutkan penggunaan cerita rakyat lokal (94%) dan mengembangkan pembelajaran berbasis kearifan lokal lainnya (75%) mengindikasikan keberlanjutan program dan transformasi dalam keyakinan serta praktik profesional guru.

Keenam, program ini berhasil memperkuat budaya literasi di tingkat sekolah dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Peningkatan pemanfaatan perpustakaan hingga 67%, munculnya berbagai kegiatan literasi kreatif seperti mading kelas, pojok baca, dan festival literasi, serta implementasi program "Kakek Nenek Bercerita" menunjukkan terbentuknya ekosistem literasi yang holistik. Dukungan dan keterlibatan orang tua yang tinggi (88% mendukung program, 81% menyadari perubahan positif pada anak) serta transfer positif praktik literasi ke lingkungan keluarga menunjukkan dampak program yang melampaui batas kelas dan menciptakan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Implikasi Teoritis dan Praktis

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pembelajaran literasi yang berbasis pada pendekatan sosiokultural. Hasil penelitian ini memperkuat argumentasi bahwa literasi bukan semata-mata keterampilan teknis membaca dan menulis, tetapi praktik sosial dan budaya yang terkait erat dengan identitas, nilai, dan konteks komunitas peserta didik. Penggunaan cerita rakyat lokal sebagai bahan ajar literasi membuktikan bahwa pembelajaran yang relevan secara budaya (*culturally relevant pedagogy*) dapat meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan pencapaian belajar siswa secara holistik.

Secara praktis, penelitian ini memberikan model pembelajaran literasi yang dapat diadaptasi dan diimplementasikan di berbagai konteks sekolah dasar di Indonesia yang memiliki kekayaan cerita rakyat lokal. Model pendampingan guru yang diterapkan dalam penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi pengembangan profesional guru literasi yang efektif, yang tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan tetapi juga pada praktik reflektif dan pembelajaran kolaboratif.

E. Referensi

- Abidin, Y. (2018). *Pembelajaran literasi: Strategi meningkatkan kemampuan literasi matematika, sains, membaca, dan menulis*. Bumi Aksara.
- Agustina, R., & Setyawan, A. (2019). Pengaruh penggunaan gadget terhadap minat baca siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 145-158.
- Almerico, G. M. (2014). Building character through literacy with children's literature. *Research in Higher Education Journal*, 26, 1-13.
- Anderson, J., Anderson, A., Lynch, J., & Shapiro, J. (2003). Storybook reading in a multicultural society: Critical perspectives. In A. van Kleeck, S. A. Stahl, & E. B. Bauer (Eds.), *On reading books to children: Parents and teachers* (pp. 203-230). Lawrence Erlbaum Associates.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (Eds.). (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Longman.
- Anderson, R. C., & Pearson, P. D. (1984). A schema-theoretic view of basic processes in reading comprehension. In P. D. Pearson, R. Barr, M. L. Kamil, & P. Mosenthal (Eds.), *Handbook of reading research* (pp. 255-291). Longman.
- Anderson, R. C., & Pearson, P. D. (2018). A schema-theoretic view of basic processes in reading comprehension. In P. D. Pearson (Ed.), *Handbook of reading research* (Vol. 1, pp. 255-291). Routledge.
- Banks, J. A. (2019). *An introduction to multicultural education* (6th ed.). Pearson.
- Barrett, T. C. (2016). Taxonomy of reading comprehension. In R. Smith & T. Barrett (Eds.), *Teaching reading in today's elementary schools* (pp. 51-58). Rand McNally.
- Bettelheim, B. (2018). *The uses of enchantment: The meaning and importance of fairy tales*. Vintage Books.
- Bloom, B. S., Engelhart, M. D., Furst, E. J., Hill, W. H., & Krathwohl, D. R. (2018). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals*. David McKay Company.
- Borg, S. (2003). Teacher cognition in language teaching: A review of research on what language teachers think, know, believe, and do. *Language Teaching*, 36(2), 81-109.
- Bouchard, M. (2017). *Reading comprehension across the grades*. Scholastic.
- Burns, P. C., Roe, B. D., & Ross, E. P. (2018). *Teaching reading in today's elementary schools* (12th ed.). Cengage Learning.
- Cain, K., & Oakhill, J. (2017). Reading comprehension development from 7 to 14 years: Implications for assessment. In K. Cain & J. Oakhill (Eds.), *Children's comprehension problems in oral and written language* (pp. 59-75). Guilford Press.
- Carrell, P. L., & Eisterhold, J. C. (2017). Schema theory and ESL reading pedagogy. In P. L. Carrell, J. Devine, & D. E. Eskey (Eds.), *Interactive approaches to second language reading* (pp. 73-92). Cambridge University Press.
- Comber, B., & Nixon, H. (2009). Teachers' work and pedagogy in an era of accountability. *Discourse: Studies in the Cultural Politics of Education*, 30(3), 333-345.
- Danandjaja, J. (2007). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Grafiti.
- Danandjaja, J. (2017). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain* (Edisi Revisi). Pustaka Utama Grafiti.
- Desimone, L. M. (2009). Improving impact studies of teachers' professional development: Toward better conceptualizations and measures. *Educational Researcher*, 38(3), 181-199.

- DuFour, R., & Eaker, R. (1998). *Professional learning communities at work: Best practices for enhancing student achievement*. Solution Tree Press.
- Duke, N. K., & Pearson, P. D. (2002). Effective practices for developing reading comprehension. In A. E. Farstrup & S. J. Samuels (Eds.), *What research has to say about reading instruction* (3rd ed., pp. 205-242). International Reading Association.
- Endraswara, S. (2018). *Folklor Nusantara: Hakikat, bentuk, dan fungsi*. Ombak.
- Epstein, J. L. (2010). School/family/community partnerships: Caring for the children we share. *Phi Delta Kappan*, 92(3), 81-96.
- Farrell, T. S. C. (2015). *Promoting teacher reflection in second language education: A framework for TESOL professionals*. Routledge.
- Gambrell, L. B. (2011). Seven rules of engagement: What's most important to know about motivation to read. *The Reading Teacher*, 65(3), 172-178.
- Gambrell, L. B., Malloy, J. A., & Mazzone, S. A. (2017). *Evidence-based best practices in comprehensive literacy instruction*. Guilford Press.
- Gay, G. (2018). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice* (3rd ed.). Teachers College Press.
- Grabe, W., & Stoller, F. L. (2020). *Teaching and researching reading* (3rd ed.). Routledge.
- Graesser, A. C., Singer, M., & Trabasso, T. (1994). Constructing inferences during narrative text comprehension. *Psychological Review*, 101(3), 371-395.
- Guskey, T. R. (2002). Professional development and teacher change. *Teachers and Teaching: Theory and Practice*, 8(3), 381-391.
- Guthrie, J. T., & Wigfield, A. (2020). *Engagement and motivation in reading*. In M. L. Kamil, P. D. Pearson, E. B. Moje, & P. P. Afflerbach (Eds.), *Handbook of reading research* (Vol. 4, pp. 403-427). Routledge.
- Hammond, Z. (2018). *Culturally responsive teaching and the brain: Promoting authentic engagement and rigor among culturally and linguistically diverse students*. Corwin Press.
- Heath, S. B. (1983). *Ways with words: Language, life, and work in communities and classrooms*. Cambridge University Press.
- Hutomo, S. S. (2016). *Mutiara yang terlupakan: Pengantar studi sastra lisan*. HISKI Komisariat Surabaya.
- Immordino-Yang, M. H. (2017). *Emotions, learning, and the brain: Exploring the educational implications of affective neuroscience*. W. W. Norton & Company.
- International Literacy Association. (2018). *Standards for the preparation of literacy professionals 2017*. International Literacy Association.
- Kalida, M., & Mursyid, M. (2018). *Gerakan literasi mencerdaskan negeri*. Aswaja Pressindo.
- Kemendikbud. (2021). *Panduan gerakan literasi nasional*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbudristek. (2021). *Laporan hasil asesmen nasional 2021*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2020). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer.
- Kern, R. (2020). *Literacy and language teaching* (2nd ed.). Oxford University Press.
- Kispal, A. (2008). *Effective teaching of inference skills for reading: Literature review* (Research Report No. DCSF-RR031). Department for Children, Schools and Families.
- Kohlberg, L., & Reimer, J. (2018). Development as the aim of education. In R. DeVries & B. Zan (Eds.), *Moral classrooms, moral children: Creating a constructivist atmosphere in early education* (2nd ed., pp. 37-62). Teachers College Press.
- Kunandar. (2018). *Guru profesional: Implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dan sukses dalam sertifikasi guru*. Rajawali Pers.
- Kusuma, A. B. (2021). Pengaruh pembelajaran berbasis cerita rakyat terhadap pembentukan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 45-58.
- Ladson-Billings, G. (2019). *The dreamkeepers: Successful teachers of African American children* (3rd ed.). Jossey-Bass.
- Lwin, S. M. (2016). It's story time!: Exploring the potential of multimodality in oral storytelling to support children's vocabulary learning. *Literacy*, 50(2), 72-82.
- McIntyre, A. (2018). *Participatory action research*. SAGE Publications.
- Moll, L. C., Amanti, C., Neff, D., & Gonzalez, N. (1992). Funds of knowledge for teaching: Using a qualitative approach to connect homes and classrooms. *Theory into Practice*, 31(2), 132-141.

- Muslich, M. (2016). *Text book writing: Dasar-dasar pemahaman, penulisan, dan pemakaian buku teks*. Ar-Ruzz Media.
- National Reading Panel. (2000). *Teaching children to read: An evidence-based assessment of the scientific research literature on reading and its implications for reading instruction*. National Institute of Child Health and Human Development.
- Nurgiyantoro, B. (2016). Sastra anak dan pembentukan karakter. *Cakrawala Pendidikan*, 35(1), 25-32.
- Nurgiyantoro, B. (2019). *Penilaian pembelajaran bahasa berbasis kompetensi (Edisi Kedua)*. BPFE-Yogyakarta.
- Nurhasanah, S. (2020). Kendala guru dalam mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 14(2), 89-102.
- OECD. (2019). *PISA 2018 results (Volume I): What students know and can do*. OECD Publishing.
- Partnership for 21st Century Skills. (2011). *Framework for 21st century learning*. Partnership for 21st Century Skills.
- Pertiwi, R. S., Atmojo, S. E., & Priyanto, W. (2019). Peningkatan kemampuan membaca pemahaman melalui media cerita rakyat pada siswa kelas IV SD. *Jurnal Didaktika Dwija Indria*, 7(8), 1-10.
- Prastowo, A. (2019). *Pengembangan bahan ajar tematik: Tinjauan teoretis dan praktik*. Kencana.
- Pudentia, M. P. S. S. (2019). *Metodologi kajian tradisi lisan*. Asosiasi Tradisi Lisan.
- Puspendik. (2016). *Hasil Indonesian National Assessment Programme (INAP) 2016*. Pusat Penilaian Pendidikan.
- Rahim, F. (2018). *Pengajaran membaca di sekolah dasar (Edisi Ketiga)*. Bumi Aksara.
- Ratna, N. K. (2020). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Pustaka Pelajar.
- Ruddell, R. B., & Unrau, N. J. (2004). Reading as a meaning-construction process: The reader, the text, and the teacher. In R. B. Ruddell & N. J. Unrau (Eds.), *Theoretical models and processes of reading* (5th ed., pp. 1462-1521). International Reading Association.
- Rumelhart, D. E. (2019). Toward an interactive model of reading. In H. Singer & R. B. Ruddell (Eds.), *Theoretical models and processes of reading* (6th ed., pp. 722-750). International Reading Association.
- Samani, M., & Hariyanto. (2017). *Konsep dan model pendidikan karakter*. Remaja Rosdakarya.
- Santosa, P. (2019). *Pembelajaran sastra berbasis kearifan lokal*. Graha Ilmu.
- Santrock, J. W. (2019). *Life-span development* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sari, M. P., & Purnama, S. (2020). Media pembelajaran berbasis cerita rakyat lokal untuk meningkatkan minat baca siswa SD. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 13(1), 67-79.
- Schleicher, A. (2019). *PISA 2018: Insights and interpretations*. OECD Publishing.
- Schön, D. A. (1983). *The reflective practitioner: How professionals think in action*. Basic Books.
- Sénéchal, M., & LeFevre, J. A. (2002). Parental involvement in the development of children's reading skill: A five-year longitudinal study. *Child Development*, 73(2), 445-460.
- Shulman, L. S. (1987). Knowledge and teaching: Foundations of the new reform. *Harvard Educational Review*, 57(1), 1-22.
- Sibarani, R. (2018). *Kearifan lokal: Hakikat, peran, dan metode tradisi lisan*. Asosiasi Tradisi Lisan.
- Snow, C. E., & Matthews, T. J. (2016). Reading and language in the early grades. *The Future of Children*, 26(2), 57-74.
- Suastra, I. W. (2017). Pembelajaran sains terkini: Mendekatkan siswa dengan lingkungan alamiah dan sosial budaya. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 50(3), 143-152.
- Supriyadi. (2013). Pengembangan pendidikan karakter berbasis budaya lokal. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(2), 123-134.
- Susilowati, E. (2019). Problematika pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 9(1), 82-90.
- Sutarno, N. S. (2016). *Perpustakaan dan masyarakat*. Sagung Seto.
- Taum, Y. Y. (2017). *Studi sastra lisan: Sejarah, teori, metode dan pendekatan disertai contoh penerapannya*. Lamalera.
- Toolan, M. (2017). *Narrative: A critical linguistic introduction* (3rd ed.). Routledge.
- Trianto. (2017). *Mendesain model pembelajaran inovatif, progresif, dan kontekstual*. Kencana.
- UNESCO. (2017). *Reading the past, writing the future: Fifty years of promoting literacy*. UNESCO.
- Villegas, A. M., & Lucas, T. (2020). Preparing culturally responsive teachers: Rethinking the curriculum. *Journal of Teacher Education*, 53(1), 20-32.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.

- Wagiran. (2018). Pengembangan karakter berbasis kearifan lokal Hamemayu Hayuning Bawana. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(3), 329-339.
- Westwood, P. (2018). *Reading and learning difficulties: Approaches to teaching and assessment* (2nd ed.). David Fulton Publishers.
- Wiedarti, P., Laksono, K., Retnaningdyah, P., Dewayani, S., Muldian, W., Sufyadi, S., Roosaria, D. R., Faizah, U., Sulastri, Rahmawan, R., Rahayu, E. S., & Yusuf, M. (2018). *Desain induk gerakan literasi sekolah*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wulandari, Y., & Kristiawan, M. (2017). Strategi sekolah dalam penguatan pendidikan karakter bagi siswa dengan memaksimalkan peran orang tua. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 2(2), 290-303.
- Zulela, M. S. (2018). *Pembelajaran bahasa Indonesia: Apresiasi sastra di sekolah dasar*. Remaja Rosdakarya.